

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT BALONG KERAMATDI KABUPATEN CIREBON SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN

Rosi Gasanti
STKIP YASIKA MAJALENGKA
email:rossygasanti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur teks dan nilai kearifan lokal cerita rakyat *Balong Keramat Tuk* yang berada di Kabupaten Cirebon. Dari data yang diperoleh, penelitian ini mendeskripsikan tema, tokoh/penokohan, alur, latar cerita serta nilai kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil deskripsi memunculkan tokoh-tokoh yang patut dijadikan panutan oleh manusia terutama kaum muda pada zaman sekarang.. Hasil kajian struktur menunjukkan fakta cerita dengan tema kepedulian Raja terhadap rakyatnya. Sedangkan tokoh/penokohan dalam cerita rakyat tersebut mencerminkan budi luhur dan patut dijadikan teladan. Adapun yang menjadi latar dalam cerita tersebut mencakup latar tempat, waktu, dan suasana. Jenis alur yang digunakan dalam cerita rakyat tersebut adalah alur maju di mana setiap peristiwa berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat *Balong Keramat Tuk* di antaranya kedamaian dan kesejahteraan. Hasil analisis dari penelitian ini akan disusun sebagai buku pengayaan di SMA. Hal ini bertujuan supaya peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengambil nilai-nilai yang tercermin dari cerita rakyat tersebut.

Kata Kunci: buku pengayaan; struktur cerita rakyat; nilai kearifan lokal.

ABSTRACT

This study aims to determine the structure of the text and the value of local wisdom of the Balong Keramat Tuk folklore in Cirebon Regency. From the data obtained, this study describes the theme, character/characterization, plot, background of the story and the value of local wisdom that is reflected in the folklore. This research uses descriptive analysis method. The results of the description give rise to characters who should be used as role models by humans, especially young people today. The results of the structural study show the facts of the story with the theme of the King's concern for his people. While the characters / characterizations in the folklore reflect nobility and should be used as role models. The setting in the story includes the setting of place, time, and atmosphere. The type of plot used in the folklore is a forward plot where each event runs regularly and sequentially according to the time sequence of events from beginning to end. The values of local wisdom contained in the story include peace and prosperity. The results of the analysis of this study will be compiled as an enrichment book in high school. It is intended that students will more easily understand and take the values of the folklore.

Keywords: enrichment book; folklore structure; the value of local wisdom.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari sastra lisan yang diciptakan dan diwarisi secara lisan dan turun temurun melalui alat pengingat. Bentuk sastra ini berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya masing-masing. Di dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai positif yang dapat menjadi cermin kehidupan dalam bertindak dan bertingkah laku.

Dengan tersebarnya cerita rakyat di seluruh Nusantara, penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut menjadi penting sebagai upaya untuk tetapmelestarikan budaya bangsa dan menjaga identitas bangsa. Dengan demikian cerita rakyat dapat dijadikan bahan pembelajaran. Cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan pembelajaran harus memiliki kedekatan dengan peserta didik agar mudah diterima saat digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Salah satu cerita rakyat yang terdapat di wilayah Cirebon adalah cerita asal mula *Balong Keramat Tuk*. *Balong Keramat Tuk* terletak di Desa Kertawinangun, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon. Asal mula cerita tersebut terkait dengan kekeringan yang pernah melanda Cirebon, sekitar abad ke-15. Pada masa kini, cerita *Balong Tuk* tersebut juga terkait dengan pelaksanaan Muludan Tuk, yaitu prosesi pengangkatan, pencucian, pengarakn, dan peletakkan kembali Buyut Kayu Perbatang .

Seperti yang telah diuraikan di atas, cerita rakyat sangat menarik dan

penting untuk diketahui kebermanfaatannya. Salah satu caranya adalah dengan mengkaji struktur dari cerita rakyat terlebih dahulu. Cerita rakyat *Balong Keramat Tuk* ini akan dikaji dari aspek struktur yang mendeskripsikan fakta cerita, konteks situasi atau lingkungan penceritaan, dan fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat.

Struktur merupakan konstruksi yang abstrak dan terdiri atas unsur yang saling berkaitan dalam suatu susunan (Kurniawan, 2009:67). Unsur pembangun karya sastra tersebut menurut Stanton (2007:22-37) adalah alur, karakter (tokoh), latar, dan tema. Selain itu, Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001:104) menyatakan bahwa suatu mitos dapat dipenggal menjadi segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa. Setiap segmen itu harus dapat memperlihatkan relasi-relasi antar-individu yang akan menunjuk pada tokoh dalam peristiwa dan menunjukkan karakter dari tokoh-tokohnya.

Dalam kajian ini memperhatikan cerita dengan konteks situasinya. Konteks situasi menurut Halliday (dalam Badrun, 2003:38) memiliki tiga unsur: medan, pelibat, dan sarana. Senada dengan dua pendapat di atas, Rusyana dan Raksanagara (1978:8-12) mengemukakan perihal lingkungan penceritaan yang terdiri atas penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan

bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungan.

Hasil analisis struktur cerita rakyat *Balong Keramat Tuk* akan dimanfaatkan melalui pengenalan cerita tersebut kepada peserta didik sebagai generasi muda yang bertugas melestarikan kebudayaan. Dengan memanfaatkan cerita *Balong Keramat Tuk* sebagai buku pengayaan, diharapkan peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang bermanfaat dan menimbulkan kesadaran untuk melestarikannya.

Buku pengayaan merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang memiliki kelebihan yaitu cakupan materinya lebih luas sehingga topik yang dibahas lebih mudah dipahami peserta didik (Pusat Perbukuan 2008:12). Buku pengayaan diharap mampu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu (Arifin, 2009:56). Dengan demikian, dalam buku pengayaan, materi ajar cerita *Balong Keramat Tuk* akan disampaikan secara lebih menyeluruh, termasuk kaitannya dengan prosesi Muludan Tuk. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengambil nilai-nilai dari cerita rakyat tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah metode penelitian untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2007:53). Dalam penerapan metode deskriptif analitis, mula-mula data dideskripsikan untuk ditemukan unsur-unsur atau strukturnya,

kemudian dianalisis untuk memperoleh temuan yang lebih dalam.

Dalam penelitian ini, data dideskripsikan untuk menemukan unsur-unsurnya. Analisis yang digunakan adalah analisis struktur teks dan nilai kearifan lokal pada ceritarakyat *Balong Keramat Tuk*. Selain mendeskripsikan fakta-fakta, penelitian ini pun memberikan pemahaman dan penjelasan dari hasil analisis data yang dilakukan. Pendeskripsian dalam analisis struktur dilakukan dengan mendeskripsikan fakta cerita, konteks situasi atau lingkungan penceritaan, dan fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Teks

Struktur Tokoh dalam CBKT (Cerita Balong Keramat Tuk) ada 4 tokoh. Tokoh sentral dalam cerita ini adalah Pangeran Mancur Jaya. Pangeran Mancur Jaya merupakan penggerak utama cerita ini. Tokoh ini patut dijadikan teladan oleh kita sebagai manusia terutama kaum muda. Sebagai salah satu pangeran dari Keraton Kasepuhan Cirebon, tokoh ini memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya untuk menolong rakyatnya. Sosok atau figur pemimpin besar, yang berjuang untuk kepentingan bersama.

Selain itu Pangeran Mancur Jaya merupakan seseorang yang taat dalam beribadah. Beliau yakin dengan adanya

pertolongan Tuhan akan membantunya untuk menolong rakyat Cirebon untuk keluar dari masalah kelaparan dan kekurangan air. Pangeran Mancur Jaya dibantu dua rekannya yaitu Pangeran Jaka Tawa dan Pangeran Matang Aji untuk mencari sumber mata air atas perintah Sultan Sepuh yang merupakan pimpinan Keraton Kesepuhan Cirebon pada masa itu. Selain mencari sumber mata air, mereka juga menyebarkan syiar Islam di wilayah Cirebon.

Sekian lama perjalanan akhirnya mereka menemukan sumber air tersebut atas petunjuk dari Yang Mahakuasa yaitu dengan cara menancapkan sebuah batang kayu ke dalam tanah. Seketika dari tanah tersebut menyemburkan air dan menggenangi wilayah tersebut.

Selain itu, tokoh lain yang cukup menonjol adalah Sultan Sepuh, Pangeran Jaka Tawa, dan Pangeran Matang Aji. Ketiga tokoh tersebut memiliki andil yang cukup besar dalam membantu Pangeran Mancur Jaya untuk mencari sumber mata air. Mereka memiliki sifat optimis dan yakin terhadap sesuatu asalkan mau berusaha dan berdo'a. Latar yang terdapat dalam cerita ini adalah sebuah kerajaan tepatnya Keraton Kesepuhan Cirebon tempat di mana berlangsungnya musyawarah semuaraja untuk mengatasi keadaan yang menjadikan rakyatnya menderita yang mana pada saat ini terjadi kekeringan dan kelapara melanda di mana-mana. Selain itu, yang menjadi latar dalam cerita ini adalah Gubug Atap (Gubug

yang atapnya terbuat dari bambu) yang merupakan tempat ditemukannya sumber mata air. Diketahui tempat tersebut merupakan tempat persinggahan Pangeran Walangsungsang atau yang sekarang lebih dikenal Pangeran Cakrabuana.

Sampai saat ini tempat tersebut dijadikan situs purbakala *Balong Keramat Tuk*. Luasnya sekitar 3x6 meter. Balong Tuk dikelilingi pagar tembok warna merah khas bangunan keraton. Hingga saat ini Balong Tuk masih dimanfaatkan masyarakat karena Balong Tuk menjadi media penyebaran agama Islam oleh Pangeran Mancur Jaya. Saat ini, diakui Balong Tuk ramai dikunjungi peziarah. Setiap ada masyarakat yang ingin mengambil air harus membaca solawat dan syahadat. karena Balong Tuk ini bukti syiar Islam di Cirebon.

Setiap tanggal 19 bulan Maulid batang kayu yang ada di balong tersebut diangkat, dari pukul 09.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Berdasarkan informasi dari punduh/juru kunci, *Balong Tuk* juga diyakini bisa menyembuhkan penyakit, kadang kalau ada orang sakit tinggal menceburkan diri ke balong biar sembuh, tentunya atas izin Allah SWT. Banyak warga yang mengambil air dari *balong* karena mereka percaya air *balong* tersebut dapat memberikan aura yang tertutup dan membuang kesialan. Sehingga ratusan orang berebut air keramat tersebut, tak terkecuali anak-anak kecil.

2. Konteks Situasi (LingkunganPenceritaan)

Konteks situasi yang ditemukan dalam cerita ini adalah pada penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Penutur yang diwawancarai adalah Mas Raden yang merupakan punduh/ juru kunci situs *Balong Keramat Tuk*. Sampai saat ini *Balong Keramat Tuk* ramai dikunjungi warga atau pendatang dari berbagai tempat dengan tujuan mencari keberkahan dari air *balong keramat* tersebut. Penutur mendapatkan cerita dari orangtua atau bisa dikatakan turun temurun. Penutur pun bertanya terlebih dahulu kepada peneliti. Peneliti ditanya perihal maksud dan tujuan untuk apa. Sementara itu, syarat khusus sebelum menuturkan cerita ini tidak ada. Kesempatan bercerita tidak ada batasan. Waktu penuturan dilakukan pada waktu senggang. Penutur sangat senang ketika ada yang ingin mengetahui cerita ini, apalagi dipakai untuk bahan kajian dan pembelajaran. Hal itu sebagai sarana mengambil pelajaran dari cerita yang dituturkan sehingga timbul rasa ingin menjaga dan memiliki nilai luhur yang terkandung di dalamnya. CBTk merupakan cerita tentang sosok pemimpin besar. Besar dalam artian penuh dengan kebijaksanaan dan pengorbanan. Dengan menuturkan kembali cerita ini kepada generasi muda, tentunya ada tujuan-tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam

penuturan cerita ini pun memiliki tujuan tertentu, seperti menjelaskan kepada generasi muda tentang sosok pemimpin besar; menjelaskan tentang pentingnya menjaga amanah dengan baik dan benar; menjelaskan tentang pentingnya membela rakyat kecil; menjelaskan tentang asal usul *Balong Keramat Tuk*; menjelaskan pentingnya menjalin kedekatan dengan Tuhan; dan menjelaskan tentang bagusnya nilai kemanusiaan dalam cerita ini. Dengan mengetahui nilai-nilai positif dalam cerita, diharapkan timbulnya rasa hormat dan menghargai terhadap antar sesama makhluk, serta menumbuhkan nilai kepahlawanan pada generasi penerus.

3. Fungsi Cerita Rakyat *BalongKeramat Tuk*

Fungsi Cerita *Balong Keramat Tuk* memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi. Sosok raja-raja dalam cerita tersebut adalah bukti figur seorang pemimpin yang baik. Dengan demikian, cerita ini pun dituturkan kembali kepadakeluarga atau masyarakat lainnya dengan harapan bahwa generasi muda berikutnya dapat mengetahui dan menghargai nilai luhur budaya leluhurnya. Cerita ini memproyeksikan seorang pemimpin teladan yang sangat memperhatikan kepentingan bersama dan kepentingan rakyat lebih penting dari kepentingan pribadi. Oleh karena itu, ada angan yang diharapkan dari cerita ini, yaitu dapat diambil nilai kepemimpinan, yakni cara seorang

Rosi Gasanti

pemimpin memimpin dan mengemban amanahnya dengan baik dan benar.

Selain itu, fungsi cerita ini adalah sebagai alat pendidikan. Cerita ini dapat diambil nilai positifnya. Cerita dijadikan media yang digunakan dalam memberikan pemahaman yang baik terhadap anak dalam bertingkah lakudan bersikap. Sebagai sarana hiburan CBTK pun berfungsi untuk menghibur. Hal itu seperti yang dilakukan penuturdi dalam keluarganya, dalam sewaktu- waktu bercerita kepada keturunannya atau kepada orang lain yang datang kepadanya. Hal tersebut bisa menjadi wahana pelepas penat masyarakat sehingga pendengar dan penutur pun berimajinasi seakan-akan hanyut dalam cerita tersebut.

4. Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Balong Keramat Tuk*

Untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal pada cerita rakyat *Balong Keramat Tuk* tentunya harus menggali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Secara derivasional istilah kearifan lokal (lokal wisdom) terdiri atas dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local), kata “kearifan” (wisdom) berarti “kebijaksanaan sedangkan kata “lokal” berarti “setempat”. Dengan demikian, kearifan lokal atau kebijaksanaan setempat dapat dipahami sebagai gagasangagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki,

dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.

Menurut Sulistyorini (2011:1) konsep kebudayaan sangat kompleks karena dapat diinterpretasikan secara beragam. Selain kebudayaan universal dikenal pula kebudayaan yang menyimpan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sebuah kompleksitas kebudayaan. Satu di antara budayatradisi lisan seperti cerita rakyat juga mengandung kearifan lokal dalam ceritanya.

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009:86). Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal bisa berbeda antarsuatu daerah. Nilai-nilai tersebut melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu melalui perjalanan waktu sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Sibarani (2014:114-115) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatumasyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Tradisi budaya atau tradisi lisan terdapat nilai dan norma budaya sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dalam menata kehidupan sosial masyarakatnya dapat diklasifikasikan sebagai kearifan lokal.

Jenis-jenis kearifan lokal tersebut terdiri atas kedamaian dan kesejahteraan. Istilah “kedamaian” berkaitan dengan tiga hal, yaitu kerukunan, keamanan dan kenyamanan. Masyarakat dan daerah

yang damai berarti masyarakatnya dan daerah yang penduduknya hidup dengan harmonis, yang aman dari kejahatan konflik, dan penduduknya dapat tinggal dengan tenang. Atas dasar itu, meskipun istilah kedamaian dengan dasar “damai” memiliki banyak makna, kedamaian merupakan keadaan manusia yang hidup makna, kedamaian merupakan keadaan manusia yang hidup rukun, aman, dan nyaman. Kearifan lokal yang berkenaan dengan kesejahteraan digali dari nilai budaya leluhur yang membeicarakan tentang perlunya kesejahteraan manusia.

Secara morfologis, kata kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera yang berarti dalam keadaan aman, sentosa, makmur, dan selamat. Kesejahteraan di sini berarti lepas dari segala macam gangguan dan kesukaran, baik secara primer maupun secara sekunder.

Dari hasil analisis cerita rakyat *Balong Keramat Tuk* di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan sikap hidup manusia yang dilandasi kearifan mampu memberikan ketentraman dan kebahagiaan hidup pada sesama manusia dalam bermasyarakat. Sebagai sebuah pemikiran, kearifan akan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur untuk kepentingan hidup bersama. Pada tahap penetapan, kearifan akan mengarahkan penetapan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dalam wujud perilaku secara benar, bukan membelokkan nilai ataupun norma tersebut untuk kepentingan individual.

5. Pemanfaatan Cerita Rakyat *Balong Keramat Tuk* sebagai Buku Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis struktur dan nilai kearifan lokal pada ceritarakyat *Balong Keramat Tuk*. Peneliti melanjutkan langkah kajian dengan mengimplementasikan hasil penelitian pada buku pengayaan. Buku pengayaan merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang memiliki kelebihan yaitu cakupan materinya lebih luas sehingga topik yang dibahas lebih mudah dipahami peserta didik (Alfarisi & Suseno, 2019: 102). Implementasi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk menerapkan hal baru dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pencapaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat *Balong Keramat Tuk* merupakan bagian dari pembelajaran sastra. Hasil penelitian dapat mengarahkan peserta didik pada kegiatan apresiasi karya sastra yaitu serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk menemukan makna serta pengetahuan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Melalui buku pengayaan, diharapkan peserta didik memperoleh nilai-nilai yang mengarah pada kearifan dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

SIMPULAN

Kajian struktur dalam cerita rakyat *Balong Keramat Tuk* menunjukkan fakta cerita tentang tokoh yang patut diteladani. Kajian atas tokoh cerita

Rosi Gasanti

rakyat ini memberikan contoh pentingnya memiliki prinsip hidup yang baik dan benar, selalu berpikir positif, berjiwa besar dalam kepemimpinan, dan mementingkan kepentingan rakyat. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat ini memberikan suri teladan kepada para pembaca. Sosok atau figur pemimpin besar, yang berjuang untuk kepentingan bersama. Sifat jiwa besar tokoh putra mahkota pun menunjukkan visioner orang seorang pimpinan yang melihat jauh ke depan demi kepentingan bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memang sudah memiliki nilai luhur yang pantas menjadi teladan bagi generasi saat ini.

Kajian konteks menunjukkan cerita memiliki tujuan dan tidak jauh dari lingkungan penceritaan. Tujuannya adalah menjelaskan kepada generasi muda tentang sosok pemimpin besar; menjelaskan tentang pentingnya menjaga amanah dengan baik dan benar; menjelaskan tentang pentingnya membela rakyat kecil; menjelaskan tentang asal usul Balong Keramat Tuk; menjelaskan pentingnya menjalin kedekatan dengan Tuhan; dan menjelaskan tentang bagusnya nilai kemanusiaan dalam cerita ini. Dengan mengetahui nilai-nilai positif dalam cerita, diharapkan timbulnya rasa hormat dan menghargai terhadap antar sesama makhluk, serta menumbuhkan nilai kepehlawanan pada generasi penerus.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat *Balong*

Keramat Tuk memberikan sebuah pandangan hidup manusia. Kehidupan yang dilandasi kearifan mampu memberikan ketentraman dan kebahagiaan hidup pada sesama manusia dalam bermasyarakat. Sebagai sebuah pemikiran, kearifan akan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur untuk kepentingan hidup bersama. Pada tahap penetapan, kearifan akan mengarahkan penetapan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dalam wujud perilaku secara benar, bukan membelokkan nilai ataupun norma tersebut untuk kepentingan individual.

Pemanfaatan hasil analisis cerita rakyat *Balong Keramat Tuk* akan diimplementasikan melalui buku pengayaan. Implementasi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk menerapkan hal baru dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pencapaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat *Balong Keramat Tuk* merupakan bagian dari pembelajaran sastra. Hal tersebut dapat mengarahkan peserta didik pada kegiatan apresiasi karya sastra yaitu serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk menemukan makna serta pengetahuan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Melalui buku pengayaan, diharapkan peserta didik memperoleh nilai-nilai yang mengarah pada kearifan dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.

Rosi Gasanti

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. 2001.
*Strukturalisme Levi-
Strauss: Mitos dan Karya
Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alfarisi, R.S. dan Suseno. (2019).
“Pengembangan Buku
Pengayaan Menulis Teks Anekdot
Bermuatan Cinta Tanah Air” .
Jurnal Kredo. Volume 3 (1). Hlm.
102-115.
- Arifin, A. 2009. *Sukses Menulis Buku
Pengayaan dan Referensi*. Jakarta:
Grasindo.
- Badrun, A. 2003. *Patu Mbojo: Struktur,
Konteks Pertunjukan, Proses
Penciptaan, dan Fungsi (Disertasi)*.
Depok: FIB UI.
- Kurniawan, H. 2009. *Sastra Anakdalam
Kajian Strukturalisme, Sosiologi,
Semiotika, hingga Penulisan
Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Perbukuan Departemen
Pendidikan Nasional. 2008.
Pedoman Penulisan Buku Nonteks.
Jakarta : Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahyono. F.X. (2009) . *KearifanBudaya
dalam Kata*. Jakarta: Wedatama
Widyasastra.
- Ratna, N. K. 2007. *Teori, Metode,
Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y dan Raksanagara, A. 1978.
*Sastra Lisan Sunda: ceritera
karuhun, kajajaden, dan
dedemit*. Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sibarani, 2014. *Kearifan lokal
hakikat, peran, dan metode tradisi
lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi
tradis lisan (ATL).
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*.
(Sugihastuti&Rossi Abi Al Irsyad,
Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Sulistiyorini, Dwi dan Fajar, Andalas
Eggy. 2007. *Sastra Lisan Kajian
Teori dan Penerapannya Dalam
Penelitian*. Malang: Madani